

## **Pendidikan dalam Cengkraman Kapitalisme**

**Mir'atussolihah,<sup>1</sup> Novia Vanda Pratiwi,<sup>2</sup> Annaj Mutsaqib<sup>3</sup>, Syukron Makmun<sup>4</sup>**

**STAI Al-Azhar Menganti-Gresik<sup>123</sup>, IAINU Kebumen<sup>4</sup>**

[miratussolihah30@gmail.com](mailto:miratussolihah30@gmail.com)<sup>1</sup>, [noviavandapратиwi@gmail.com](mailto:noviavandapратиwi@gmail.com)<sup>2</sup>,

[annajmutsaqib123@gmail.com](mailto:annajmutsaqib123@gmail.com)<sup>3</sup>, [syukronmakmun0812@gmail.com](mailto:syukronmakmun0812@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstract**

Education is one of the breaker ropes of poverty. But has every citizen received education to the highest level? What about the education for all program? The basic conception of educational equity aimed at equality in education and equity in education does not seem to go hand in hand and can even be said to be opposite each other in order to educate the nation's life. The principle of education for all that is often echoed is also still dealing with discrimination against society on the basis of class and status in obtaining justice and educational opportunities. Various assumptions are put forward starting from government policies which are considered to change frequently, public awareness of the importance of education is still not optimal, the process of providing education is felt to be too expensive, and on the other hand free education policy propaganda offers public wishful thinking which is sometimes not in line with the reality of the cost of education that must be paid. issued by society. This paper wants to discuss a bit of the conflict between free education policies and the practice of educational capitalism which is often found in the midst of globalization and amidst the demands of stakeholders for the importance of education.

**Keywords:** Education, Capitalism, Educational Capitalism

### **Abstrak**

Pendidikan adalah salah satu pemutus tali kemiskinan. Tetapi apakah setiap warganegara telah mengenyam pendidikan hingga ke jenjang yang paling tinggi? Bagaimana dengan program education for all? Konsepsi dasar pemerataan pendidikan yang ditujukan kepada equality in education dan equity in education nampaknya belum beriringan bahkan bisa dikatakan saling berseberangan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Asa educational for all yang sering digaungkan juga masih berhadapan dengan perlakuan deskriminasi masyarakat atas dasar golongan dan status dalam memperoleh keadilan dan kesempatan pendidikan. Berbagai asumsi diketengahkan mulai dari kebijakan pemerintah yang dinilai sering berganti-ganti, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan masih belum optimal, proses penyelenggaraan pendidikan yang dirasa begitu mahal, dan disisi lain propaganda kebijakan pendidikan gratis menawarkan angan-angan masyarakat yang

terkadang tidak sejalan dengan realitas biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh masyarakat. Tulisan ini hendak membicarakan sekelumit pertentangan antara kebijakan pendidikan gratis dengan praktik kapitalisme pendidikan yang sering dijumpai di tengah arus globalisasi dan di tengah tuntutan stakeholder akan pentingnya pendidikan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Kapitalisme, Kapitalisme Pendidikan

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan masyarakat, dan dapat dikatakan bahwa kemunduran negara adalah karena kelalaian pendidikan. Karena pada hakikatnya proses kehidupan adalah proses pendidikan, dan sebaliknya proses pendidikan adalah proses kehidupan. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan bidang kehidupan manusia yang paling penting dan mendasar untuk kemakmuran bangsa dan proses menuju bangsa yang cerdas yang mengarah pada kemakmuran. Namun, pendidikan masih sering dirasakan oleh masyarakat sebagai beban yang berat. Banyak orang tidak bisa mendapatkan pendidikan penuh karena mereka tidak punya biaya.

Pendidikan merupakan kemewahan yang sangat mahal dan tidak dapat dicapai dengan kemampuan uang. Hal ini karena budaya kapitalis telah menyerbu dunia pendidikan. Dunia pendidikan tidak bisa lepas dari kekejaman kapitalisme yang cenderung hanya berbicara tentang uang dan kepentingan materi. Dunia pendidikan di Indonesia khususnya sekolah bahkan perguruan tinggi sedang berkembang dan berupaya untuk mengkaji secara kritis fenomena kapitalisme yang membuat perbedaan kualitas pendidikan yang diterima masyarakat. Ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk mengembalikan pendidikan pada hakikatnya, yaitu dengan menelusuri pendidikan kembali pada jati diri gagasan sebagai proses pembentukan kehidupan masyarakat, sebagaimana diatur dalam UUD 1945. Yaitu pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan bagi semua anak bangsa. Pendidikan, yang berlaku untuk semua orang tanpa kecuali, menghilangkan hambatan akses pendidikan untuk semua. Menemukan model pendidikan alternatif berwawasan dan berwajah humanis Pernyataan Soedijarto dan Tilaar di atas menunjukkan betapa sesungguhnya pendidikan tidak bisa dilepaskan dari realitas kehidupan di negara tempat ia berada.

Kapitalisme pendidikan telah menciptakan cara berpikir yang jauh dari cita-cita pendidikan sebagai agenda praktik dan peradaban liberal. Sekolah saat ini tidak mengembangkan semangat belajar yang sejati, tetapi mereka adalah pelayan

kapitalisme. Sekolah tidak menanamkan kecintaan pada ilmu atau mengajarkan keadilan, antikorupsi, atau penindasan. Sekolah bahkan lebih fokus pada pengajaran sesuai dengan kurikulum yang dirancang untuk mendapatkan sertifikat yang merupakan bukti legitimasi individu yang memainkan perannya di pasar tenaga kerja yang tersedia.

Dunia pendidikan telah terlihat wajah buramnya. Pendidikan telah kehilangan arti penting filosofisnya. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menemukan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata orang lain. Siswa harus diberi kesempatan untuk menyusun dengan kata-katanya sendiri, bukan dengan kata-kata guru. Atas dasar itulah, Freire mengatakan bahwa proses hidup seadanya dan membaca (alfabetisasi dan literasi) pada awal proses pendidikan bukan hanya kegiatan teknis yang mengajarkan huruf dan angka, tetapi juga merangkainya menjadi kata-kata dalam kalimat yang tersusun secara terstruktur.

Menurut Karl Marx (dalam Masoed, 2002), kapitalisme adalah sebuah sistem dimana harga barang dan kebijakan pasar ditentukan oleh para pemilik modal untuk meraup keuntungan yang sebesar-besarnya. Dalam sistem kapitalis ini, pemerintah tidak dapat melakukan intervensi pasar demi keuntungan bersama, melainkan hanya untuk kepentingan-kepentingan pribadi. Adapun ciri-ciri dari kapitalisme itu sendiri antara lain (Peters, 2011): Kapitalisme bersumber dari liberalisme. Liberalisme adalah paham yang menyatakan bahwa negara tidak boleh ikut campur tangan dalam berbagai sendi kehidupan warga negaranya, sehingga negara hanya dibatasi kepada menjaga ketertiban umum dan penegakan hukum.<sup>1</sup>

Kapitalisme mempengaruhi dunia pendidikan karena prinsip-prinsip kapitalisme digunakan sebagai paradigma pendidikan. Masuk dan berkembangnya kapitalisme dalam dunia pendidikan ditandai dengan semakin maraknya pembangunan dan pendidikan (sekolah) dunia usaha sekolah swasta dengan memberlakukan pasar bebas. Penerapan sistem kapitalis dalam dunia pendidikan banyak menimbulkan dampak negatif bagi negara. Salah satu dampak yang paling mendasar adalah meningkatnya biaya pendidikan. sehingga semakin sedikit kesempatan bagi warga yang kurang

---

<sup>1</sup> Koridor Malut, "Kapitalisme Dalam Dunia Pendidikan", <http://koridormalutnews.com/kapitalisme-dalam-pendidikan/?amp=1>, 19 Oktober 2021, 18:30

mampu dalam memperoleh pendidikan. Akibatnya, pemerataan pendidikan tidak akan bisa berjalan, karena masih banyak warga yang tidak mendapatkan kesempatan untuk menempuh jenjang pendidikan.

Pendidikan Berbasis ideologi Kapitalisme Inilah fakta bahwa pendidikan saat ini berbasis pada kapitalisme. Negara dengan tanpa bersalah menyerahkan potensi generasinya kepada korporasi/asing, untuk dijadikan sebagai pekerja di perusahaan mereka. Tentu, arah pendidikan seperti ini jauh melenceng dari cita-cita pendidikan. Pendidikan bukan lagi untuk mencerdaskan anak bangsa dan mencetak sumber daya manusia yang berkarakter dan bermanfaat bagi masyarakat. Namun, menuntut ilmu hanya karena begitu lulus, langsung dapat kerja. Maka slogan bahwa ilmu yang membawa kesejahteraan rakyat hanyalah ilusi semata. Karena, kenyataannya keilmuan para intelektual pun telah dikebiri. Generasi hanya dipersiapkan untuk disodorkan ke korporasi/asing sebagai tenaga Industri.

Kebijakan seperti ini sama artinya negara rela kehilangan sumber daya manusianya yang unggul untuk diserahkan kepada pemilik industri. Dan itu sangat merugikan bangsa dan negara. Sebab, dimasa depan tidak lagi ditemui generasi yang peduli terhadap urusan umat, maupun yang bermental pemimpin. Mereka hanya sibuk memoles diri agar dilirik para korporasi. Keterampilan yang mereka miliki pun tidak bisa dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Beginilah keadaan pendidikan suatu negara yang sudah dicengkram ideologi kapitalisme. Kapitalisme menjadikan negara bergantung pada swasta maupun asing. Kapitalisme juga membuat negara berlepas tangan dari peran seharusnya, yaitu menyelenggarakan pendidikan secara penuh dan berkualitas bagi rakyat. Akibatnya, swasta/asing yang lebih berperan dalam membina/bekerjasama dengan SMK.<sup>2</sup>

Dari fakta yang ada sudah sangat jelas bahwa dalam sistem kapitalis Negara telah gagal memberikan layanan pendidikan yang baik. Pendidikan masih menjadi sesuatu yang mahal bagi sebagian besar rakyat negeri ini. Banyak dari mereka yang putus sekolah terlebih di masa pandemi seperti saat ini. Sudah saatnya umat Islam

---

<sup>2</sup> Erdiya Indriani, “*Kapitalisme dalam Cengkraman Pendidikan*”, <http://wacana-edukasi.com/pendidikan-dalam-cengkraman-kapitalisme/>, 19 Oktober 2021, 19.00

bangkit bersatu padu berjuang bersama-sama menegakkan syariat Islam secara kaffah, karena dengan sistem Islam lah masalah pendidikan akan tertangani dengan baik.<sup>3</sup>

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang di gunakan dalam membuat penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Literatur Research. Penulis dalam hal ini tidak terjun langsung ke lapangan. Namun dengan cara meneliti beberapa buku sesuai dengan tema dan judul yang kemudian di telaah dan didiskusikan dalam kelompok lalu kemudian di angkat kesimpulan sesuai permasalahan yang menjadi topik pembahasan jurnal ini.

Dalam buku yang di tulis ( Semiawan, 2010 ) menjelaskan tujuan literatur research merupakan suatu proses menelaah berdasarkan sumber dari literatur yang berkaitan dengan permasalahan dan cara solusinya dalam suatu penelitian.<sup>4</sup> Berikut adalah Langkah Langkah dalam melakukan literatur research :

1. Memformulasikan Masalah, penulis akan memilih suatu topik yang sesuai dengan masalah yang di angkat di tulis dengan akurat dan tepat
2. Mencari dan menemukan literatur yang relevan sesuai dengan penelitian, sehingga gambaran dari topik yang akan di review lebih mudah di Analisa
3. Proses evaluasi data, yaitu melihat sumber literatur yang ada, apa yang menjadi kontribusi untuk topik yang akan di bahas sesuai dengan kebutuhan yang relevan
4. Meringkas, menganalisis , mendiskusikan dan meng interpretasikan literatur yang telah ada. Studi literatur merupakan metode penelitian yang didasarkan pada jurnal, karya tulis, penelitian baik yang sudah di puplis maupun yang akan di publikasikan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kapitalisme dan materialisme adalah bentuk dari adanya modernisasi.<sup>5</sup> Sehingga ketika modernisasi menjamah seluruh lapisan masyarakat, maka mau tidak mau kapitalisme dan materialisme juga ikut mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia.

---

<sup>3</sup> Mery Isneini, “Bantuan Hanya Untuk Sekolah Gemuk”, <https://www.wacana-edukasi.com/bantuan-negara-hanya-untuk-sekolah-gemuk/>, 20 Oktober 2021, 15.00

<sup>4</sup> C. R. Semiawan *Metode Penelitian Kualitatif ( Jakarta Grasindo ) 2021*

<sup>5</sup> Firmanzah. “*Marketing Politik*”, 12.

Akibat perubahan pola pikir ini terjadi perubahan yang sangat radikal atas cara pandang masyarakat terhadap pendidikan saat ini.<sup>6</sup>

Menurut Karl Marx kapitalisme adalah sistem ekonomi yang dibuat dan digunakan dengan maksud mendapat keuntungan dari setiap proses produksi. Sedangkan menurut Adam Smith kapitalisme ini ada untuk mendukung perekonomian yang baik, dimana suatu individu berperan besar dalam memakmurkan suatu bangsa dengan menjadikan individu tersebut menjadi tokoh yang dipandang.<sup>7</sup> Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kapitalisme adalah sistem ekonomi yang berperan besar dalam proses produksi untuk mendukung perekonomian dengan tujuan mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya.

Kapitalisme sebagai sebuah ideologi tegak diatas ide dasar sekularisme. Menurut Muhammad Qutb skularisme dapat diartikan sebagai “*iqomatu al-hayati ‘ala ghayri asasin mina dini*”, yaitu dibangunnya struktur kehidupan diatas landasan selain agama Islam.<sup>8</sup> Kapitalisme sekular ini menjadi landasan pendidikan di indonesia. Sehingga dunia pedidikan difungsikan sebagai penopang industri kapitalisme. Profitasi pendidikan dilakukan dengan tujuan untuk mencetak sumber daya manusia yang pro kapitalis dan menjadi pekerja profesional di perusahaan para pemilik modal. Profitasi pendidikan merupakan rangkaian dari kapitalisme pendidikan.

Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.<sup>9</sup>

Pendidikan memiliki konsep Education For All (pendidikan untuk semua). Konsep tersebut merupakan konsep yang berisi semangat pemenuhan rasa keadilan masyarakat dalam pendidikan, karena pendidikan sejatinya merupakan hak dasar yang

---

<sup>6</sup>Samandawai, Sadikin Safwan, “*Konflik Keseharian di Pedesaan Jawa*”, 34.

<sup>7</sup> Andhika, Mengenal pengertian kapitalisme menurut para ahli, April 02, 2017, <https://ajajib.co.id/mengenal-pengertian-kapitalisme-menurut-para-ahli/>.

<sup>8</sup> Moh Suardi, *Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), google books, 166.

<sup>9</sup> Guru pendidikan, Pengertian pendidikan, September 23, 2021, <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/>

mutlak harus diperoleh semua orang tanpa terkecuali. Semua orang mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan setinggi dan sejauh kemampuan yang dimilikinya. Untuk itu pendidikan tidak boleh hanya dinikmati oleh sekelompok orang atau elit-elit tertentu. Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan seringkali masih dirasakan oleh masyarakat sebagai beban berat. Karena masih banyak anggota masyarakat yang tidak sepenuhnya memperoleh pendidikan sebab terkendalanya biaya. pendidikan menjadi barang mewah yang sangat mahal, sehingga tidak dapat dijangkau dengan kemampuan uang yang dimiliki.<sup>10</sup>

Esensi pendidikan dapat dengan mudah dipahami sebagai modal sosial yang digunakan untuk melakukan perubahan sosial dan kehidupan manusia yang bebas. Namun, masuknya berbagai kepentingan (terutama kepentingan politik dan ekonomi) ke dalam sistem pendidikan mengaburkan esensi pendidikan dan mendeskriminasi akses terhadap pendidikan itu sendiri.

Kapitalisme pendidikan adalah ideologi individualisme yang memandang bahwa masyarakat terdiri dari individu, dan hanya memandang komunitas dengan pandangan sekunder, seraya mencurahkan pemikiran dan seluruh potensinya kepada individu sebagai individu. Dengan demikian, kapitalisme telah menjamin kebebasan yang terlepas dari berbagai ikatan, agama, sistem, adat, nilai, tujuan tertinggi, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Pendidikan berbasis ideologi kapitalisme menjadi fakta bahwa saat ini pendidikan di Indonesia berbasis pada kapitalisme. Negara dengan tanpa bersalah menyerahkan potensi generasinya kepada korporasi/asing untuk dijadikan pekerja di perusahaan mereka. Sehingga arah pendidikan seperti ini melenceng dari cita-cita pendidikan. Saat ini pendidikan bukan lagi untuk mencerdaskan anak bangsa dan mencetak sumber daya manusia yang berkarakter. Namun, niat mencari ilmu hanya untuk mendapat pekerjaan semata. Beginilah keadaan pendidikan yang telah dicengkram oleh ideologi kapitalisme. Sehingga dapat menjadikan negara bergantung

---

<sup>10</sup> Muhammad Solihin. "Kapitalisme Pendidikan (Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa)". Jurnal Nur El Islam Vol.2, No.2 (2015) : 60.

<sup>11</sup> Rahmat, Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0 (Malang: Literasi Nusantara, 2019), google books, 15.

pada swasta maupun asing, yang membuat negara berlepas tangan dari peran seharusnya untuk menyelenggarakan pendidikan secara penuh dan berkualitas yang baik.

Pendidikan di Indonesia saat ini sudah tercengkram oleh paham kapitalisme yang menyimpang dari hakikat pendidikan yang telah diatur dalam konstitusi Indonesia. Di bawah pemerintahan kapitalis, pendidikan ditujukan untuk mewujudkan sistem produksi di dunia kapitalis. Akibatnya, hasil pendidikan ini diarahkan semata-mata untuk kepentingan industri, yang telah mengabaikan esensi pendidikan itu sendiri.

Akhir-akhir ini banyak bermunculan tuntutan terhadap eksistensi sekolah. Meneruskan tuntutan yang dilakukan tokoh-tokoh besar seperti Raimon, Freire, dan Illich pendidikan sekolah dianggap tidak dapat memenuhi pembangunan yang memerlukan orang-orang kreatif dan tangguh. Sekolah juga sering dijadikan sebagai objek bisnis, sekolah mahal, elitis, dan diskriminatif. Terkait dengan keberadaan lembaga pendidikan, Marx pernah berspekulasi “basis dari gerak sejarah sistem pendidikan dunia ditentukan oleh basis kapital (ekonomi)”. Nampaknya, spekulasi dari Marx telah terbukti dalam realita dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Tentunya kita sepakat dengan adanya kualitas pendidikan dan kompetisi global. Akan tetapi, kualitas tanpa mengesampingkan konsep pendidikan bagi semua yang tidak melahirkan kesenjangan sosial. John Dewey pernah memberikan pesan revolusionernya bahwa masyarakat yang demokratis harus mempersiapkan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua warga serta kualitas pendidikan yang sama.<sup>12</sup>

Belakangan ini juga praktik pendidikan disadari atau tidak telah terperangkap dalam dunia kapitalisme. Penyelenggaraan pendidikan adalah bagaimana sekolah dapat menjual wibawa dan kebanggaan sebesar-besarnya sehingga banyak calon peserta didik yang membelinya. Dengan mahalnya biaya pendidikan mengakibatkan jauhnya layanan pendidikan yang bermutu dari cakupan kaum miskin. Sehingga dampaknya akan menciptakan kelas-kelas sosial dan ketidakadilan sosial.<sup>13</sup> Padahal dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan “setiap

---

<sup>12</sup> Solihin. “Kapitalisme Pendidikan, 64.

<sup>13</sup> Arief, Budiman. “Kebebasan, Negara, Pembangunan”, 26

warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.<sup>14</sup>

Berkembangnya kapitalisme pendidikan di sekolah merupakan dampak dari zaman globalisasi dan juga dampak dari kesalahan paradigma dan pendekatan. Kesalahan ini merupakan warisan dari pemerintah kolonial belanda dan oleh pemerintah orde baru sampai saat ini tanpa sadar masih dilanjutkan. Kesalahan paradigma tersebut adalah menanamkan paradigma kompetisi dalam pendidikan, dan bukan paradigma keadilan sosial yang seharusnya ditanamkan kepada masyarakat.

Masuk dan berkembangnya kapitalisme dalam dunia pendidikan ini ditandai dengan semakin maraknya pembangunan sekolah-sekolah swasta yang notabennya merupakan lembaga pendidikan islam dengan memberlakukan pasar bebas dan dunia bisnis di dalam dunia pendidikan (sekolah). Semakin maraknya pasar bebas dalam dunia pendidikan, dilandasi pada suatu ideologi yang berangkat dari kepercayaan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dapat dicapai sebagai hasil normal dari kompetisi bebas.<sup>15</sup>

Ada beberapa dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya kapitalisme pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1. Peran negara dalam pendidikan semakin menghilang

Hilangnya peran negara dalam pendidikan akan berdampak pada peningkatan kemiskinan di negara ini. Hal ini terjadi karena banyak anak yang tidak mampu untuk mencapai potensinya.

2. Masyarakat semakin terkotak-kotak berdasarkan status sosial ekonomi

Hal ini terjadi karena hanya kelompok berpenghasilan menengah ke atas yang bisa menikmati pendidikan berkualitas. Sedangkan orang berpenghasilan rendah tidak memenuhi syarat untuk pendidikan tersebut.

3. Indonesia akan tetap berada dalam kapitalisme global

Indonesia tetap menjadi sistem kapitalis global dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam sistem perekonomian. Kapitalisme terbukti tidak hanya berlaku pada

---

<sup>14</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasl 5 Ayat 1

<sup>15</sup> Moh. Zaiful Rosyid, “*KAPITALISME PENDIDIKAN ISLAM (Antara Kompetisi dan Keadilan)*,” Jurnal Pendidikan, Vol.2, No.1 (2019) : 167.

sistem ekonomi saja, tetapi juga pada sistem pendidikan yang saat ini dipengaruhi oleh kapitalisme.

4. Dalam sistem kapitalis negara hanya sebagai fasilitator

Dalam sistem kapitalis ini, negara hanya berperan sebagai mediator. Sektor swasta berperan aktif dalam sistem pendidikan, menciptakan otonomi kampus dan sekolah yang pada hakekatnya memungkinkan negara tidak melakukan intervensi terhadap sekolah. Hal tersebut agar sekolah dapat bertahan, dan kreatif dalam mencari sumber daya. Mulai dari membuka kewirausahaan hingga meningkatkan biaya pendidikan, sehingga pendidikan benar-benar dikomersialkan dan sulit diakses oleh masyarakat yang kurang mampu.

5. Kapitalisme pendidikan bertentangan dengan tradisi manusia

Sistem kapitalis ini bertentangan dengan visi pendidikan yang seharusnya menjadi eksistensi manusia dan terciptanya keadilan sosial, sarana untuk memanusiakan manusia, dan sarana untuk pembebasan manusia, dan diwakili oleh pendidikan sebagai produk telah digantikan oleh visi. Semua efek ini dimulai dengan privatisasi yang mengalihkan tanggung jawab pendidikan ke sektor swasta, dan tentu saja pemerintah tidak ikut campur dalam pengelolaan sistem pendidikan.

Dengan melihat fenomena pendidikan di Indonesia saat ini, paham kapitalisme dapat diidentifikasi telah melekat dan mengakar dalam sistem pendidikan. Hal ini dapat ditinjau dari dua aspek berikut ini:<sup>16</sup>

1. Penyelenggaraan sistem pendidikan

Baru-baru ini pemerintah telah menyelenggarakan pendidikan gratis pada tingkat pendidikan dasar (SD – SMP), bahkan sudah mulai sampai pada tingkat SMA. Pendidikan gratis ini merupakan suatu program yang dilakukan untuk memenuhi tugas UNESCO dalam program wajib belajar diseluruh dunia. Program wajib belajar tanpa membayar biaya pendidikan yang diluncurkan pemerintah adalah

---

<sup>16</sup> Efvi Nurhidayah, “*Kapitalisme Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia*” <http://blog.unnes.ac.id/efvinurhidayah/2017/12/03/kapitalisme-dalam-dunia-pendidikan-di-indonesia/>, 03 November 2021, 18.00

solusi untuk memecahkan masalah mengenai ketidakmampuan masyarakat untuk membayar biaya pendidikan dengan catatan, bahwa program wajib belajar yang gratis tersebut tetap terjaga kualitasnya. Namun apa yang terjadi, pikiran kapitalisme rupanya telah merasuki sistem pendidikan di Indonesia dengan alasan untuk meningkatkan kualitas peserta didik dengan menciptakan kluster-kluster dalam sistem pendidikan yakni munculnya kelas-kelas bertaraf internasional diberbagai sekolah dengan biaya tertentu, sehingga kelasnya pun dibedakan dari kelas yang gratis.

## 2. Penyelenggaraan UN

Kekacauan yang terjadi dalam penyelenggaraan UN seperti kebocoran soal yang terorganisir karena melibatkan kepala sekolah dan panitia penyelenggaraan merupakan salah satu bukti dari berjalannya kapitalisme secara halus dalam sistem pendidikan di Indonesia. Artinya yang menjadi tujuan utama dari para komponen pendidikan adalah upaya untuk mendapatkan materi dengan berbagai cara.

Ada banyak faktor yang menurunkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah faktor teknis. Faktor teknis meliputi: kualitas staf pendidikan yang buruk, kurangnya peralatan fisik, biaya pendidikan yang tinggi, kinerja siswa yang buruk, kesejahteraan guru yang buruk, dan relevansi pendidikan yang buruk dengan kebutuhan. Termasuk rendahnya pemerataan kesempatan pendidikan. Akan tetapi, masalah mendasar dari pendidikan Indonesia yang sebenarnya adalah sistem pendidikan itu sendiri, dan orang-orang yang lahir dari sistem tersebut hanya siap untuk memenuhi kebutuhan zaman. Jadi disinilah tempat dimana pemerintah dan masyarakat bekerja sama untuk mengatasi semua permasalahan pendidikan di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Kapitalisme sebagai sebuah ideologi tegak diatas ide dasar sekularisme. Menurut Muhammad Qutb skularisme dapat diartikan sebagai “*iqomatu al-hayati ‘ala ghayri asasin mina dini*”, yaitu dibangunnya struktur kehidupan diatas landasan selain agama Islam.

Pendidikan memiliki konsep Education For All (pendidikan untuk semua). Konsep tersebut merupakan konsep yang berisi semangat pemenuhan rasa keadilan masyarakat dalam pendidikan, karena pendidikan sejatinya merupakan hak dasar yang mutlak harus diperoleh semua orang tanpa terkecuali. Semua orang mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan setinggi dan sejauh kemampuan yang dimilikinya.

Kapitalisme pendidikan adalah ideologi individualisme yang memandang bahwa masyarakat terdiri dari individu, dan hanya memandang komunitas dengan pandangan sekunder, seraya mencurahkan pemikiran dan seluruh potensinya kepada individu sebagai individu. Dengan demikian, kapitalisme telah menjamin kebebasan yang terlepas dari berbagai ikatan, agama, sistem, adat, nilai, tujuan tertinggi, dan lain sebagainya.

Berkembangnya kapitalisme pendidikan di sekolah merupakan dampak dari zaman globalisasi dan juga dampak dari kesalahan paradigma dan pendekatan. Kesalahan ini merupakan warisan dari pemerintah kolonial belanda dan oleh pemerintah orde baru sampai saat ini tanpa sadar masih dilanjutkan. Kesalahan paradigma tersebut adalah menanamkan paradigma kompetisi dalam pendidikan, dan bukan paradigma keadilan sosial yang seharusnya ditanamkan kepada masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiman, Arief. “Kebebasan Negara Pembangunan.” Oleh Luthfi Assyaukanie, 26. Kerja sama Freedom Institute dan Pustaka Alvabet, 2006.
- Isneini, Mery. “Bantuan Hanya Untuk Sekolah Gemuk.” 2021.
- Nurhidayah, Efvi. “Kapitalisme Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia.” 2017.
- Rahmat. “Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0.” Oleh Rahmat, 15. Malang: Cv Literasi Nusantara Abadi, 2019.

Rosyid, Moh. Zaiful. "KAPITALISME PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Pendidikan* Volume 2 No 1 Desember 2019 (2019): 167.

Sadikin, Safwan Samandawai. "Konflik Keseharian di Pedesaan Jawa." 34. Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Solihin, Muhammad. "KAPITALISME PENDIDIKAN (Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa)." *Nur El-Islam* Volume 2 Nomor 2 Oktober 2015 (2015): 60.

Suardi. "Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer ." 166. Yogyakarta: Deepublish, 2015.